

MITOS *UKULLEK* ORANG HUBULA DI LEMBAH BALIEM, PAPUA: SEBUAH TELAAH TEORI STRUKTUR A.J GREIMAS

UKULLEK MYTH OF HUBULA PEOPLE IN BALIEM VALLEY, PAPUA: A STUDY OF A.J. GREIMAS' STRUCTURAL THEORY

Ummu Fatimah Ria Lestari

Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat
Jalan Yoka Waena, Distrik Heram, Jayapura 99358, Papua, Indonesia
Telepon: 0811481082, Faksimile: (0967) 574154
Pos-el: ufri.82@gmail.com

Naskah diterima: 3 Maret 2014; direvisi: 5 Mei 2014; disetujui: 12 Mei 2014

Abstrak

Penelitian ini mengkaji struktur mitos *Ukullek* masyarakat Hubula di Lembah Baliem, Papua dalam teori Struktur Aktan dan Fungsional Greimas. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur mitos *Ukullek* masyarakat Hubula di Lembah Baliem, Papua dalam teori Struktur Aktan dan Fungsional Greimas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif-analitik. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya fakta/data yang ditemukan dianalisis berdasarkan metode analitik. Penelitian ini menganalisis struktur aktan dan fungsional berdasarkan teori Struktur A.J. Greimas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur aktan terdiri atas (1) pengirim, (2) objek, (3) penerima, (4) subjek, dan (5) pembantu dalam mitos tersebut. Struktur fungsional dibedakan menjadi (1) situasi awal; (2) transformasi, yakni (a) tahap uji kecakapan, (b) tahap utama, (c) tahap kegemilangan; dan (3) situasi akhir terdapat di dalamnya. Selain itu, ditemukan adanya relevansi antara mitos dan masyarakat Hubula di Lembah Baliem, Papua.

Kata kunci: mitos, *Ukullek*, masyarakat Hubula.

Abstract

This research discusses Hubula myth "Ukullek" based on Aktan Scheme and Functional Models of Greimas' theory. The problem discussed in the study is how Aktan Scheme and Functional Models in the structure of Hubula myth "Ukullek". This research uses qualitative method. On the other part, it is used descriptive-analytic method. Data collection technique uses documentation method. Then, the found data analyzed based on analytic methods. The research analyzes its aktan scheme and functional models based on the structural theory of A.J. Greimas in Hubula myth "Ukullek". The results of this research found that aktan structure consist of (1) sender, (2) object, (3) receiver, (4) subject, and (5) helper in this myth. The functional structure consist of (1) the beginning situation; (2) transformation, those are (a) examination period, (b) prime period, and (c) brilliant period; and (3) final situation in it. On the other part, it is found the relevancy between Ukullek myth and Hubula people in Baliem Valley, Papua.

Keywords: myth, Ukullek, Hubula people

PENDAHULUAN

Mitos adalah cerita mengenai hidup yang masih hidup dalam lapisan psikis terdalam manusia setempat. Ia menjadi suatu drama hidup yang selalu mengalir dan menciptakan mitos dalam hidup bila diceritakan, tetapi kalau dibekukan mitos dalam buku sebenarnya tidak menciptakan suatu gairah segar kehidupan daripada menceritakannya secara lisan. Ibaratnya sebuah keluhan lebih menjelaskan sakit ketimbang suatu untaian kata-kata terpilih sekalipun yang mendefinisikan rasa sakit. Mitos merupakan ragam bentuk ungkapan simbolik dari cara berada dan hidup manusia setempat. Mitos adalah suatu bentuk dalam mana struktur-struktur kenyataan dimengerti dan dipertahankan (Alua, *et al*, 2006: 30–31).

Lembah Baliem terletak di Kabupaten Jayawijaya, Papua. Masyarakat yang mendiami wilayah ini secara konteks budaya disebut masyarakat Hubula. Masyarakat Hubula terdiri dari beberapa suku, yaitu suku Dani, suku Wamena, dan suku Yali. Masyarakat Hubula juga disebut dengan orang Baliem. Mereka memiliki pola komunitas tradisional. Pola-pola itu antara lain: 1) pola hidup bersama dalam aliansi (*O-Agum*), 2) pola hidup bersama dalam konfederasi (*Inukul-Oak*), 3) pola hidup bersama dalam perkampungan (*O-ukul*); komunitas bersama dalam unit kampung (*Silimo*); dan kelompok keagamaan atau *religion group*.

Adanya realitas perang antarsuku di kalangan masyarakat Baliem menimbulkan stereotipe negatif bagi mereka. Setelah ditelusuri dan dirunut melalui sastra lisan mereka, ditemukan adanya mitos yang mendasari tumbuh berkembangnya budaya perang tersebut. Mitos tersebut adalah mitos *Ukullek* yang menceritakan tentang adanya kejadian luar biasa ketika leluhur orang Baliem tengah berpesta adat di masa lalu. Mitos *Ukullek* ini sudah sering dibahas oleh

para antropolog dan para teolog di Papua, namun pembahasan mereka hanya seputar kandungan isi dan makna mitos ini.

Sepengetahuan peneliti, penelitian mitos *Ukullek* dalam ranah bahasa dan sastra belum pernah dilakukan sebelumnya. Padahal, mitos tersebut juga memiliki struktur kebahasaan yang mencakup tataran fonologis, sintaksis, dan semantik. Selain itu, mitos *Ukullek* adalah bagian dari sastra lisan daerah Papua yang berfungsi sebagai alat untuk membentuk karakter bangsa. Realitas yang telah dikemukakan di atas adalah latar belakang diadakannya penelitian mitos ini. Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur aktan dan fungsional mitos *Ukullek* di Lembah Baliem, Papua, berdasarkan teori A.J. Greimas. Mitos *Ukullek* diteliti dengan tujuan menganalisis dan mendeskripsikan mitos *Ukullek* melalui skema aktan dan fungsional A.J. Greimas. Sementara itu, kegunaan penelitian ini meliputi kegunaan yang praktis dan kegunaan yang bersifat ilmiah (teoritis). Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi: 1) Dosen pengasuh mata kuliah *Bahasa dan Sastra* sebagai referensi teoritis; 2) Penulis untuk kepentingan pengembangan ilmu; 3) Peneliti untuk kepentingan kepentingan riset sastra lisan; 4) Pemerintah untuk penetapan kebijakan dan peraturan di daerah; 5) Masyarakat Hubula sebagai sikap mempertahankan budaya Hubula; dan 6) Guru Bahasa dan Sastra sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra dan pembelajaran muatan lokal pada pendidikan dasar.

LANDASAN TEORI

Mitos

Defenisi mitos menurut Barthes (2006:232–233) didasarkan pada gagasan bahasa yang bertanggung jawab. Mitologi dengan demikian memostulatkan kebebasan bahasa. Hal tersebut bermakna

bahwa dalam pengertian mitologi sesuai dengan dunia. Wicaranya adalah metabahasa yang selalu berada dalam keadaan kabur, terikat dengan asal-muasal etis. Mitos dapat hidup dalam suasana tindakan revolusioner dengan cara berkhayal. Oleh karena itu, memiliki karakter sadar diri dari fungsinya yang kaku, bercampur baur dan sederhana sehingga secara terbuka mempengaruhi perilaku intelektual dengan fondasi-fondasi politis serta semua ini berada dalam metabahasa. Sedangkan, teori mitos menurut Barthes tidak hanya mengkaji mitos klasik tetapi juga mitos modern dalam karya sastra. Mitos semula adalah cerita lisan yang dituturkan dari mulut ke mulut. Teori ini juga menegaskan adanya unsur pinjaman dari mitos lain dalam karya sastra (Rafiek, 2010:110-111).

Mitos (bahasa Yunani: μῦθος– *mythos*) adalah cerita prosa rakyat yang menceritakan kisah berlatar masa lampau, mengandung penafsiran tentang alam semesta dan keberadaan makhluk di dalamnya, serta dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya. Dalam pengertian yang lebih luas, mitos dapat mengacu kepada cerita tradisional.

Pada umumnya mitos menceritakan terjadinya alam semesta, dunia dan para makhluk penghuninya, bentuk topografi, kisah para makhluk supranatural, dan sebagainya. Mitos dapat timbul sebagai catatan peristiwa sejarah yang terlalu dilebih-lebihkan, sebagai alegori atau personifikasi bagi fenomena alam, atau sebagai suatu penjelasan tentang ritual. Mitos disebarkan dengan tujuan guna menyampaikan pengalaman religius atau ideal, untuk membentuk model sifat-sifat tertentu, dan sebagai bahan ajaran dalam suatu komunitas.

Klasifikasi mitos Yunani berawal dari Euhemerus, Plato (*Phaedrus*), dan Sallustius dikembangkan oleh para neoplatonis dan dikaji kembali oleh para mitografer zaman

Renaissans seperti dalam buku *Theologia Mythologica* (1532). Mitologi perbandingan abad ke-19 menafsirkan kembali mitos sebagai evolusi menuju ilmu oleh E.B. Tylor, istilah “penyakit bahasa” oleh Max Müller, atau penafsiran ritual magis yang keliru oleh James Frazer. Penafsiran selanjutnya menolak pertentangan antara mitos dan sains. Lebih lanjut lagi, *mitopeia* seperti novel fantasi, manga, dan legenda urban, dengan berbagai mitos buatan yang dikenal sebagai fiksi, mendukung gagasan mitos sebagai praktik sosial yang terus terjadi.

Pelaku utama yang diceritakan dalam mitos biasanya adalah para dewa, manusia, dan pahlawan supranatural. Sebagai kisah suci, umumnya mitos didukung oleh penguasa atau imam/pendeta yang sangat erat dengan suatu agama atau ajaran kerohanian. Dalam suatu masyarakat dimana mitos itu disebarkan, biasanya suatu mitos dianggap sebagai kisah yang benar-benar terjadi pada zaman purba. Pada kenyataannya, banyak masyarakat yang memiliki dua kategori kisah tradisional, yaitu kisah nyata (mitos) dan kisah dongeng (fabel). Umumnya mitos penciptaan berlatar pada masa awal dunia, saat dunia belum berbentuk seperti sekarang ini, dan menjelaskan bagaimana dunia memperoleh bentuk seperti sekarang ini serta bagaimana tradisi, lembaga dan tabu ditetapkan.

Istilah “mitologi” dapat mengacu kepada kajian mengenai mitos atau suatu himpunan atau koleksi berbagai mitos. Sebagai contoh, mitologi lanskap adalah kajian mengenai pembentukan suatu bentang alam menurut mitos suatu bangsa, sementara mitologi Hittit adalah himpunan mitos-mitos bangsa Hittit.

Menurut pandangan kaum Folkloristika, “Suatu mitos adalah kisah suci yang biasanya menjelaskan bagaimana dunia maupun manusia dapat terbentuk seperti sekarang ini, suatu kisah yang menguraikan pandangan fundamental dari suatu kebudayaan dengan

menjelaskan aspek-aspek dunia alamiah dan menggambarkan praktek psikologis dan sosial serta pandangan ideal suatu masyarakat". Banyak sarjana dalam bidang ilmu lainnya yang menggunakan istilah "mitos" dengan cara yang berbeda. Pengertian yang lebih luas, istilah tersebut dapat mengacu kepada cerita tradisional atau dalam percakapan sehari-hari dianggap sebagai suatu hal salah kaprah dalam masyarakat atau suatu entitas khayalan. Mitos erat kaitannya dengan legenda dan cerita rakyat. Mitos, legenda, dan cerita rakyat adalah cerita tradisional dalam jenis yang berbeda. Tidak seperti mitos, cerita rakyat dapat berlatar kapan pun dan dimana pun, dan tidak harus dianggap nyata atau suci oleh masyarakat yang melestarikannya. Sama halnya seperti mitos, legenda adalah kisah yang secara tradisional dianggap benar-benar terjadi, namun berlatar pada masa-masa yang lebih terkini, saat dunia sudah terbentuk seperti sekarang ini. Legenda biasanya menceritakan manusia biasa sebagai pelaku utamanya, sementara mitos biasanya fokus kepada tokoh manusia super.

Perbedaan antara mitos, legenda, dan cerita rakyat merupakan cara yang mudah dalam mengelompokkan cerita tradisional. Dalam banyak budaya, sulit untuk menarik garis lurus antara mitos dan legenda. Kisah tradisional terdiri atas mitos, legenda, dan cerita rakyat. Namun ada pula yang membaginya menjadi dua kategori, yakni (1) langsung mengacu kepada cerita rakyat, dan (2) mengkombinasikan mitos dan legenda. Walaupun mitos dan cerita rakyat tidak sepenuhnya berbeda. Suatu kisah dapat dianggap nyata (dan menjadi mitos) dalam suatu masyarakat, namun dianggap tak nyata (dan menjadi cerita rakyat) dalam masyarakat lainnya. Pada kenyataannya, saat suatu mitos kehilangan statusnya sebagai bagian dari suatu sistem religius, mitos seringkali memiliki sifat cerita rakyat yang lebih khas, dengan karakter dewa-dewi terdahulu yang diceritakan kembali

sebagai manusia pahlawan, raksasa, dan peri. Mitos, legenda, dan cerita rakyat hanyalah sebagian kategori dari cerita tradisional. Kategori lainnya meliputi anekdot dan semacam kisah jenaka. Sebaliknya, cerita tradisional adalah suatu kategori dari folklor, meliputi beberapa hal seperti sikap tubuh, busana adat, dan musik.

Ada pula beberapa pengertian mitos yang juga diungkapkan oleh para sejarawan. Dari beberapa pengertian itu dapat disimpulkan bahwa mitos adalah cerita prosa rakyat yang ditokohi para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain (kayangan) dan dianggap benar – benar terjadi oleh empunya cerita atau penganutnya. Mitos pada umumnya menceritakan tentang terjadinya alam semesta, dunia, bentuk khas binatang, bentuk topografi, petualangan para dewa, kisah percintaan mereka dan sebagainya. Mitos itu sendiri, ada yang berasal dari Indonesia dan ada juga yang berasal dari luar negeri (sumber: <http://bangungunanto.wordpress.com/2012/03/26/pengertian-mitos-legenda-dan-cerita-rakyat/> diakses tanggal 5 Januari 2013).

Tentang mitos yang ada di Jawa, Indonesia, Moens-Zoeb mengungkapkan bahwa orang Jawa bukan saja telah mengambil mitos-mitos dari India, melainkan juga telah mengadopsi dewa-dewa Hindu sebagai dewa Jawa. Di Jawa Timur misalnya, Gunung Semeru dianggap oleh orang Hindu Jawa dan Bali sebagai gunung suci Mahameru atau sedikitnya sebagai puncak Mahameru yang dipindahkan dari India ke Pulau Jawa. Mitos di Indonesia biasanya menceritakan tentang terjadinya alam semesta, terjadinya susunan para dewa, terjadinya manusia pertama, dunia dewata, dan terjadinya makanan pokok.

Mitos timbul akibat pengetahuan,

penalaran, pancaindera manusia yang terbatas, serta keingintahuan manusia yang telah dipenuhi walaupun hanya sementara. Cerita mitos sendiri dituturkan lewat tari-tarian, nyanyian, wayang, dan lain-lain. Puncak hasil pemikiran mitos terjadi pada zaman Babylonia (700-600 SM) yaitu: 1) horoskop (ramalan bintang); 2) ekliptika (bidang edar matahari); dan 3) bentuk alam semesta yang menyerupai ruangan setengah bola dengan bumi datar sebagai lantainya sedangkan langit-langit dan bintangnya merupakan atap. Mitos yang disertai dengan bukti yang menguatkan itu adalah yang banyak dipakai oleh masyarakat, sedangkan sebaliknya mitos yang tidak disertakan dengan bukti yang kuat tidak banyak dipercayai atau dipakai oleh masyarakat dan bahkan bisa lenyap atau melebur dengan sendirinya (sumber: <http://www.ilmupengetahuan.net/mitos.html#more-425> diakses tanggal 5 Januari 2013).

Dari sekian banyak pendapat yang sudah dikemukakan di atas, peneliti memiliki kecenderungan pada pendapat Ratna (2011:110-120). Karena pendapat beliau terbatas pada hubungan antara keberadaan mitos dan dunia kesastraan. Beliau lebih spesifik memberikan penekanan akan hubungan penting antara mitos dan sastra dengan menyatakan, "Mitos adalah prinsip, struktur dasar dalam sastra yang memungkinkan hubungan antara cerita dengan makna." Dalam konteks masyarakat Hubula, mitos *Ukullek* adalah landasan budaya dan sejarah moyang masyarakat Hubula, terlihat dalam struktur dasar sastra mereka. Struktur dasar itu mencerminkan hubungan antara cerita di dalamnya dengan kenyataan hidup orang Hubula sehari-hari.

Teori dan Metode A.J. Greimas

Greimas mengembangkan metode analisis naratif yang meliputi dua tahapan struktur, yaitu 1) struktur lahir, yakni tataran

dimana cerita dikemukakan (penceritaan), dan 2) struktur batin, yakni tataran imanen yang terbagi lagi menjadi a) tataran naratif analisis sintaksis naratif (skema aktan dan skema fungsional) dan b) tataran diskursif. Objek penelitian Greimas tidak terbatas pada dongeng, tetapi meluas pada mitos. Greimas juga mementingkan aksi (fungsi) dibandingkan dengan pelaku. Baginya, tidak ada subjek di balik narasi, yang ada hanyalah subjek atau manusia semu yang dibentuk oleh tindakan, yang disebut *actans* atau *acteurs*. Keduanya dapat berarti satu tindakan tetapi tidak selalu tindakan manusia, melainkan nonmanusia (Taum, 2011:141-142).

Berdasarkan teori Propp, Greimas mengemukakan teori aktan yang menjadi dasar sebuah analisis naratif yang universal (Teeuw dalam Taum, 2011: 143). Pada penerapannya, Greimas menunjukkan model tiga pasang oposisi biner yang meliputi enam aktan atau peran, yaitu subjek versus objek, pengirim versus penerima, dan penolong versus penentang. Di antara ketiga pasangan oposisi biner ini, pasangan oposisi subjek-objek adalah yang terpenting. Cara kerja dalam penelitiannya, Greimas menganalisis 1) skema pola aktansial, dan 2) struktur fungsional (Taum, 2011:142-147). Skema pola aktansial menunjukkan posisi Pengirim (*Sender*), Objek (*Object*), Penerima (*Receiver*), Subjek (*Subject*), Pembantu (*Helper*), dan Penentang (*Opponent*). Sedangkan, struktur fungsional dibedakan menjadi 1) Situasi Awal; 2) Transformasi, yakni a) tahap uji kecakapan, b) tahap utama, dan c) tahap kegemilangan; 3) Situasi Akhir.

Zaimar (dalam Suwondo, 2011:79) menjelaskan bahwa selain menunjukkan bagan aktan, Greimas juga mengemukakan model cerita yang tetap sebagai alur. Model itu dibangun oleh berbagai tindakan yang disebut fungsi. Model yang kemudian disebut model fungsional itu, menurutnya, memiliki cara kerja

yang tetap karena memang sebuah cerita selalu bergerak dari situasi awal ke situasi akhir.

Selanjutnya, teori Greimas merupakan satu penelitian dalam tingkat sintaksis naratif sedangkan teori isotopi dimasukkan ke dalam penelitian tingkat pragmatik naratif. Namun, model Greimas ini pada dasarnya lebih terkenal adalah model struktural semantik (Susanto, 2012:124-125).

METODE PENELITIAN

- a. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Jayapura selama sebulan (1—28 Februari 2013).
- b. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan metode deskriptif-analitik. Metode kualitatif yang dipilih oleh peneliti karena metode ini pada dasarnya sama dengan metode hermeneutika (Ratna, 2006:46-47). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif-analitik. Metode ini merupakan gabungan dua metode yang tidak bertentangan (Ratna, 2006:53).
- c. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek yang dianalisis. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan secara cermat, detail, dan berulang-ulang. Data yang diperoleh dari hasil bacaan, dicatat dan diseleksi. Penyeleksian dilakukan untuk melihat relevansi antara data dengan konstruksi penelitian. Data yang tidak relevan diberi penekanan (dilingkari) untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis.
- d. Cara analisis dimulai dengan memeriksa kembali data-data dan kemudian memilah-milahnya berdasarkan jenis dan tipenya. Selanjutnya, data yang sudah terpilih akan dijadikan bahan

analisis. Cara dan teknik analisis data disesuaikan dengan penerapan teori Struktural Aktan dan Fungsional A.J. Greimas. Karena untuk kajian sastra lisan, termasuk mitos, teori ini menerapkan pola-pola analisis sederhana yang sesuai dengan struktur mitos *Ukullek* dan kultur masyarakat Hubula di Lembah Baliem, Papua.

Sumber data dalam penelitian ini berupa

- a) data primer, teks mitos *Ukullek* yang terdapat dalam buku *Cerita Rakyat dan Ungkapan Peribahasa Daerah Lembah Baliem Wamena Kabupaten Jayawijaya* oleh Masmur Asso, *et al* (2003); b) data sekunder, yaitu buku *Nilai-Nilai Hidup Masyarakat Hubula di Lembah Baliem Papua* oleh Agus A. Alua, *et al* (2006); dan c) sumber data lain yang relevan (internet, koran, majalah, dan jurnal).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosial Budaya Masyarakat Hubula

Masyarakat Hubula di Lembah Baliem Papua menyadari bahwa hidup baik adalah hidup bersama, terutama dengan sesama manusia, dan hidup bersama itu baik demi hidup. Hidup bermasalah yang merupakan pusat perhatian seluruh masyarakat Baliem sehingga segala aktivitas hidup dikerahkan demi membangun dan mewujudkan hidup bersama itu secara lebih baik. Demi tujuan itu orang Baliem mengenal sejumlah pola hidup bersama dalam kebudayaannya.

Salah satu ciri penting dari suatu kelompok masyarakat tradisional adalah integritas dari sejumlah nilai dan segi kehidupan. Tidak ada dualisme dengan pemisahan yang jelas dan tegas setiap sektor kehidupan manusia. Mereka menganut satu paham demi keterkaitan dan keseimbangannya dengan nilai-nilai yang lain demi menata kehidupan yang lebih baik. Satu untuk semua dan demi yang lain. Demikianlah satu bentuk organisasi sosial

(komunitas sosial) tidak dapat dipisahkan dari komunitas yang lain. Jika tidak ada pemisahan antara komunitas politik dengan sosial, komunitas politik dengan religi. Semuanya saling kait-mengait menjadi satu sistem sosial yang bermakna politis dan religius. Hubungan sistem politik dan religi tidak dapat dipisahkan, bahkan sistem agama menopang demi kemenangan dan kejayaan politik, sekalipun nampaknya dari segi kacamata etika dan moral agama-agama formal (Kristen dan Islam) dan Pancasila sangat tidak etis dan tidak manusiawi.

Berdasarkan mitos Ukullek, setelah tubuhnya dipotong-potong, Ukullek berpesan, "Bagian tubuhku yang telah diambil dijadikan sebagai *Kaneke*." Hal itulah yang dihayati dalam hidup masyarakat Hubula bahwa leluhur mereka, *Ukullek* selalu hadir dan hidup bersama mereka dalam wujud *Kaneke* sebagai bagian tubuh *Ukullek* yang terdapat dalam setiap klen orang Baliem. *Kaneke* menjadi sumber yang mempersatukan dan menguatkan, mengikat dan mengilhami, mengokohkan dan mendorong kelompok untuk bertindak dalam seluruh aktivitas hidup, baik secara ke dalam maupun secara keluar. Ia dipandang sebagai pengikat dan penguat, peletak dasar dan penyubur relasi antarsesama manusia, manusia dengan leluhur, manusia dengan alam sekitar. Kehidupan yang baik adalah kehidupan yang harmonis dan selaras, seimbang dan familiar antarrelasi tersebut. Sehingga relasi yang dibina dalam wadah *Kaneke* dipandang sebagai syarat sekaligus isi untuk hidup baik.

Hidup dalam kebersamaan *silimo* memiliki nilai-nilai baik dan nilai-nilai yang kurang menguntungkan. Nilai-nilai baik tersebut, antara lain 1) nilai keterbukaan, 2) nilai makan bersama, 3) nilai berbagi pengalaman hidup, 4) nilai musyawarah, 5) nilai perhatian dan pelayanan, 6) nilai kerja, 7) nilai relasi, dan 8) nilai kepemimpinan. Sedangkan, nilai-

nilai yang kurang menguntungkan adalah 1) rahasia pribadi tidak terjamin, 2) kebersamaan yang mudah retak, 3) pertengkaran dan pisah suami istri, 4) kepemimpinan yang semu, dan 5) damai yang pasang surut.

Ap warek pertama-tama dimengerti sebagai konsep politis. Siapa saja yang terbunuh (tanpa membedakan jenis kelamin dan usia) dalam peperangan atau akibat peperangan antarkonfederasi atau aliansi perang dikategorikan sebagai *ap warek*. *Ap warek* diberikan tempat dan posisi yang penting dalam seluruh sistem sosial, politik, ekonomi, dan religi pada masyarakat Dani di Lembah Baliem. Ia mempunyai pengaruh yang menentukan dalam seluruh tatanan nilai-nilai kehidupan. Maka masyarakat Balim mempunyai perilaku religius tertentu terhadap objek *ap warek* untuk mencapai suatu kebahagiaan di segala bidang kehidupan. Karena itu apabila terjadi suatu intervensi tertentu dari pihak luar, orang Balim akan memberikan respon tertentu, entah menentang (sikap negatif) atau mendukung (sikap positif). *Ap warek* juga memiliki fungsi sosial, ekonomi, dan religi (Alua, *et al*, 2006: 1-79).

Mitos Ukullek dalam Masyarakat Hubula

Pada suatu ketika, nenek moyang orang Baliem keluar dari *Yelu*, tidak menyebar kemana-mana. Mereka berkumpul di Wesapot sebelum terbagi-bagi sesuai dengan suku masing-masing, mereka merencana untuk melaksanakan pesta adat. Untuk itu, mereka sepakat untuk mengisinya dengan berbagai kegiatan, diantaranya tarian adat (*etai*) untuk memeriahkan acara dimaksud.

Sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan, mereka telah berkumpul di Wesapot dan mengadakan *etai* dengan gembira, sedangkan suku Esiak Hurukalek menonton dari Kali Baliem di seberang dengan seksama, maka terjadilah suatu hal yang aneh di tengah-tengah orang yang mengadakan

etai (tarian adat), yaitu muncullah manusia raksasa. Kulitnya putih dan badannya tinggi kasta, lain daripada kelompok masyarakat yang sedang menari (*etai*) tersebut, sehingga mereka berteriak, "Eya...ap libagen yi a... ap ari hineleken haniah..." Artinya dalam bahasa Indonesia, "Hei, orang-orang yang sedang menari, lihatlah manusia besar atau manusia raksasa yang sedang menari di tengah-tengahmu adalah lain daripada kamu."

Semua orang yang sedang menari itu mendengar teriakan orang dari Kali Baliem sebelah dan menghentikan kegiatan *etai*, kemudian mereka mengecek siapa gerangan orang itu, ternyata didapati orang yang badannya yang tinggi besar dan tidak sama dengan semua orang yang ada pada waktu itu. Orang ini keluar dari Yelu paling akhir sehingga tidak mempunyai fam atau bahasa daerah disebut *Ukulek*, artinya orang yang mencipta, dalam bahasa daerah disebut *Walhowak*.

Orang-orang yang sedang menari tersebut menangkap orang itu dan membunuhnya. Kemudian mayatnya dibawa ke suatu tempat yang disebut Esalama dan kemudian tubuhnya dipotong-potong dan dibagi-bagikan kepada tiap-tiap suku di seluruh orang Baliem. Tidak lama kemudian, terdengarlah suatu bunyi yang sangat dasyat dari Akoholelek, suatu nama tempat di kaki gunung Irumulia, sekitar berjarak dua puluh kilometer dari tempat kejadian tersebut, sehingga perkumpulan semua suku bangsa yang hadir pada waktu itu dan mengutus beberapa orang pemuda pergi melihat dari dekat apa yang terjadi dengan bunyi yang dasyat itu. Beberapa pemuda itu berjalan dari pagi dan tiba di tempat itu sore harinya.

Mereka sangat ketakutan karena bunyi itu sangat dasyat seperti suara stom kapal yang akan melepaskan jangkar. Kemudian secara perlahan-lahan mereka memasuki tempat itu ternyata keluar dari dalam lubang batu

besar, kemudian mereka potong sebuah kayu mentah lalu menusuk ke dalam lubang batu itu, keluarlah seekor ular naga besar dan berlari ke arah timur Sungai Baliem mencari *Ukulek* atau manusia raksasa yang dibunuh tersebut. Tempat dimana ular naga keluar itu muncullah air mata, yaitu Kali Eageik yang sangat deras yang menuju ke arah Timur mengikuti jejak ular naga besar itu dan mengangkut batu, kayu, rumput, pasir, dan sebagainya melewati tempat dimana dipotong-potongnya mayat manusia raksasa tersebut, dan sapu bersih darah-darah manusia itu dibawa ke Sungai Baliem. Rupanya segala makhluk turut menanggapi kematian manusia raksasa dan akhirnya air mata ular naga itu menjadi Kali Eageik. Kemudian setiap suku orang Baliem keluar berpasangan Wita dan Wiya tersebar di seluruh pegunungan dan mereka membawa potongan mayat orang itu di seluruh pegunungan tengah sebagaimana dijelaskan di atas. Benda yang mereka bawa itu menjadi benda sakral, karena setiap suku yang membawa benda itu menjadi benda kesuburan bagi tanaman, kesehatan, ternak, dan sebagainya. Setiap suku mereka tersebar dengan berpasangan supaya mereka bisa kawin-mengawini di antara mereka. Wita bisa kawin dengan Weya, dan sebaliknya, supaya mereka bisa meneruskan keturunan. Setiap suku tiba di suatu tempat, mereka membuat honai dan benda sakral itu disimpan di honai. Mereka percaya bahwa orang yang dibunuh itu membawa berkat besar dan dia tidak mempunyai bapak ibu. Suku yang masih memegang benda sakral tersebut sampai saat ini tidak percaya kepada kitab Injil. Menurut mereka, orang yang nenek moyangnya dibunuh itu adalah Yesus.

Demikianlah nenek moyang orang Baliem membunuh orang kulit putih itu, sehingga ular naga dari pegunungan turut menangisinya. Usaha manusia tidak berhenti sampai di situ, tetapi juga mengusir keluar ular naga dari istananya, sehingga terjadilah banjir

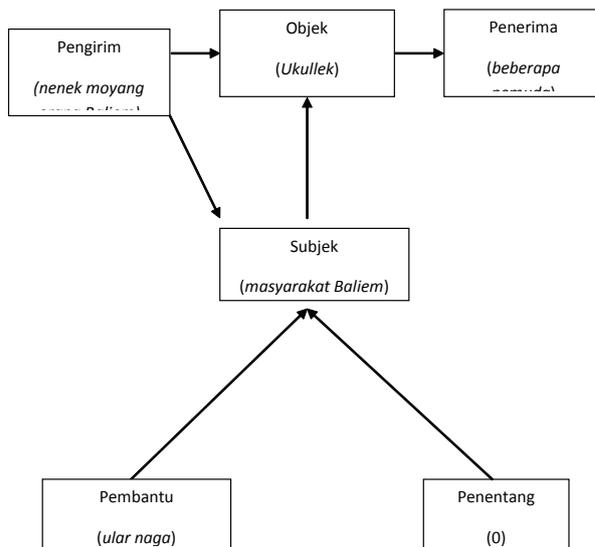
yang besar membawa malapetaka bagi leluhur mereka (Asso, *et al*, 2003: 7-9).

Analisis Struktur Aktan dan Fungsional Mitos *Ukullek* dalam Masyarakat Hubula

a) Struktur Aktan

Struktur aktan dalam mitos ini dapat dikemukakan sebagai berikut: 1) Pengirim ditempati oleh *nenek moyang orang Baliem*, 2) Objek ditempati oleh *Ukullek*, 3) Penerima ditempati oleh *beberapa pemuda*, 4) Subjek ditempati oleh *masyarakat Baliem*, 5) Pembantu ditempati oleh *ular naga*, dan 5) Penentang juga dalam posisi 0 (zero)

Skema Aktansial Mitos *Ukullek*



b. Struktur Fungsional

Struktur fungsional dalam mitos ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Situasi awal terdapat dalam kalimat: *Pada suatu ketika, nenek moyang orang Baliem keluar dari Yelu, tidak menyebar kemana-mana. Mereka berkumpul di Wesapot sebelum terbagi-bagi sesuai dengan suku masing-masing, mereka merencana untuk melaksanakan pesta adat. Untuk itu, mereka sepakat untuk mengisinya dengan berbagai*

kegiatan, diantaranya tarian adat (etai) untuk memeriahkan acara dimaksud.

Kalimat-kalimat di atas menggambarkan kondisi awal masyarakat Baliem. Mereka berasal dari satu tempat yang sama bernama *Yelu*, sehingga mereka belum dapat menyebar kemana-mana. Mereka berkumpul di *Wesapot* untuk membicarakan rencana pelaksanaan pesta adat. Dari pembicaraan tersebut, mereka sepakat untuk mengadakan acara tarian adat (*etai*) untuk memeriahkan pesta adat tersebut.

2) Transformasi, yang terbagi atas:

(2.1) tahap uji kecakapan, terdapat dalam kalimat:

Orang-orang yang sedang menari tersebut menangkap orang itu dan membunuhnya. Kemudian mayatnya dibawa ke suatu tempat yang disebut *Esalama* dan kemudian tubuhnya dipotong-potong dan dibagi-bagikan kepada tiap-tiap suku di seluruh orang Baliem. Tidak lama kemudian, terdengarlah suatu bunyi yang sangat dasyat dari *Akoholelek*, suatu nama tempat di kaki Gunung *Irumulia*, sekitar berjarak dua puluh kilometer dari tempat kejadian tersebut, sehingga perkumpulan semua suku bangsa yang hadir pada waktu itu dan mengutus beberapa orang pemuda pergi melihat dari dekat apa yang terjadi dengan bunyi yang dasyat itu. Beberapa pemuda itu berjalan dari pagi dan tiba di tempat itu sore harinya.

Kalimat-kalimat di atas menjelaskan bagaimana masyarakat Baliem menjalin kekompakan dan kerja sama dalam membunuh *Ukullek*. Setelah itu, mereka memotong tubuh *Ukullek* dan membagi-bagikannya kepada setiap suku di Baliem yang ada dalam acara pesta tersebut.

(2.2) tahap utama, terdapat dalam kalimat: Mereka sangat ketakutan karena bunyi itu sangat dasyat seperti suara stom kapal yang akan melepaskan jangkar. Kemudian secara perlahan-lahan mereka memasuki tempat itu ternyata keluar dari dalam lubang batu besar, kemudian mereka potong sebuah kayu mentah lalu menusuk ke dalam lubang batu itu, keluarlah seekor ular naga besar dan berlari ke arah Timur sungai Baliem mencari *Ukulek* atau manusia raksasa yang dibunuh tersebut. Tempat dimana ular naga keluar itu muncullah air mata yaitu Kali Eageik yang sangat deras yang menuju ke arah Timur mengikuti jejak ular naga besar itu dan mengangkut batu, kayu, rumput, pasir, dan sebagainya melewati tempat dimana dipotong-potongnya mayat manusia raksasa tersebut, dan sapu bersih darah-darah manusia itu dibawa ke sungai Baliem. Rupanya segala makhluk turut menangiisi kematian manusia raksasa dan akhirnya air mata ular naga itu menjadi Kali Eageik. Kemudian setiap suku orang Baliem keluar berpasangan Wita dan Wiya tersebar di seluruh pegunungan dan mereka membawa potongan mayat orang itu di seluruh pegunungan tengah sebagaimana dijelaskan di atas. Benda yang mereka bawa itu menjadi benda sakral, karena setiap suku yang membawa benda itu menjadi benda kesuburan bagi tanaman, kesehatan, ternak, dan sebagainya. Setiap suku mereka tersebar dengan berpasangan supaya mereka bisa kawin-mengawini di antara mereka. Wita bisa kawin dengan Weya, dan sebaliknya, supaya mereka bisa meneruskan keturunan. Setiap suku tiba di suatu tempat, mereka membuat honai dan benda sakral itu disimpan di

honai. Mereka percaya bahwa orang yang dibunuh itu membawa berkat besar dan dia tidak mempunyai bapak ibu.

Kalimat-kalimat di atas menjelaskan kehebatan masyarakat Baliem yang telah mengehabsi si manusia raksasa. Namun sikap mereka tidak diterima oleh alam, sehingga semua makhluk turut menangiisi kematian manusia raksasa. Kalimat-kalimat di atas juga menjelaskan tentang proses penciptaan atau kejadian anak keturunan masyarakat Baliem. Mereka keluar berpasangan Wita dan Wiya tersebar di seluruh pegunungan dan mereka membawa potongan mayat orang itu di seluruh pegunungan tengah sebagaimana dijelaskan di atas. Benda yang mereka bawa itu menjadi benda sakral, karena setiap suku yang membawa benda itu menjadi benda kesuburan bagi tanaman, kesehatan, ternak, dan sebagainya. Setiap suku mereka tersebar dengan berpasangan supaya mereka bisa kawin-mengawini di antara mereka. Wita bisa kawin dengan Weya, dan sebaliknya, supaya mereka bisa meneruskan keturunan. Setiap suku tiba di suatu tempat, mereka membuat honai dan benda sakral itu disimpan di

(2.3) tahap kegemilangan, terdapat dalam kalimat:

Demikianlah nenek moyang orang Baliem membunuh orang kulit putih itu, sehingga ular naga dari pegunungan turut menangisinya. Usaha manusia tidak berhenti sampai di situ, tetapi juga mengusir keluar ular naga dari istananya, sehingga terjadilah banjir yang besar membawa malapetaka bagi leluhur mereka.

Kalimat-kalimat di atas menjelaskan keberhasilan masyarakat Baliem dalam membunuh manusia raksasa berkulit putih, mereka juga mengusir ular naga dari istananya.

SIMPULAN

Setelah menganalisis keseluruhan isi dari mitos *Ukullek* masyarakat Hubula, maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat a) struktur aktan, terdiri atas 1) pengirim, 2) objek, 3) penerima, 4) subjek, dan 5) pembantu dalam mitos tersebut. Sedangkan, struktur fungsional dibedakan menjadi 1) situasi awal; 2) transformasi, yakni a) tahap uji kecakapan, b) tahap utama, c) tahap kegemilangan; dan 3) situasi akhir terdapat di dalamnya.

Selain itu, ditemukan adanya relevansi antara mitos *Ukullek* dan masyarakat Hubula di Lembah Baliem, Papua. Relevansi itu terlihat dengan adanya budaya perang antarsuku dalam masyarakat Hubula di Lembah Baliem, Papua. Karena adanya budaya tersebut, mereka selalu menyelesaikan setiap masalah melalui peperangan. Selain itu, budaya tersebut juga menciptakan persatuan dan kebersamaan dalam komunitas mereka. Penelitian *genre* mitos dengan menggunakan teori A.J. Greimas jarang dilakukan di Indonesia. Penelitian ini telah membuktikan bahwa penerapan teori A.J. Greimas dapat diterapkan dalam kajian mitos masyarakat Hubula di Lembah Baliem, Papua, Indonesia.

SARAN

Peneliti menyarankan agar kegiatan penelitian sastra, khususnya sastra lisan dalam *genre* apapun di tanah Papua ini dapat dilaksanakan secara fokus, bertahap, dan terarah untuk tujuan jangka panjang, menengah, dan pendek dalam pembangunan karakter bangsa Indonesia menyeluruh dan khususnya masyarakat Papua. Olehnya, adanya dukungan dari pihak-pihak yang terkait sangat diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alua, Agus A, *et al.* 2006. *Nilai-Nilai Hidup Masyarakat Hubula di Lembah Baliem Papua*. Jayapura: STFT Fajar Timur Jayapura.
- Asso, Masmur, *et al.* 2003. *Cerita Rakyat dan Ungkapan Peribahasa Daerah Lembah Baliem Wamena Kabupaten Jayawijaya*. Jayapura: Dinas Kebudayaan Pemerintah Provinsi Papua.
- Barthes, Roland. 2006. *Mitologi* (Terjemahan Nurhadi dan A. Sihabul Millah). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Gunanto, Bangun. 2013. *Mitos-Legend-Cerita Rakyat* (Online) (<http://bangungunanto.wordpress.com/2012/03/26/pengertian-mitos-legenda-dan-cerita-rakyat/>) diakses tanggal 5 Januari 2013.
- Ilmu Pengetahuan. 2013. *Mitos* (Online) (<http://www.ilmupengetahuan.net/mitos.html#more-425>) diakses tanggal 5 Januari 2013.
- Rafiek, Muhammad. 2010. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra: Dasar-Dasar Memahami Fenomena Kesusastraan*. Yogyakarta: CAPS.

Suwondo, Tirto. 2011. *Studi Sastra: Konsep Dasar dan Penerapannya pada Karya Sastra*. Yogyakarta: Gama Media.

Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamera.

Wikipedia. 2013. *Mitos* (Online) (<http://www.id.wikipedia/mitos>) diakses tgl 5 Januari 2013.